

PERBANDINGAN KAPASITAS PEMASARAN MANGGA KE PASAR MODERN (KASUS DI KABUPATEN MAJALENGKA, INDRAMAYU DAN KUNINGAN)

COMPARISON OF MANGO MARKETING CAPACITY TO THE MODERN MARKET (CASE IN MAJALENGKA, INDRAMAYU AND KUNINGAN DISTRICTS)

Elly Rasmikayati¹⁾, Sulistyodewi Nur Wiyono¹⁾, ¹⁾Bobby Rachmat Saefudin^{2)*}

¹⁾*Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran; ²⁾Fakultas Pertanian, Universitas Ma'soem*

ABSTRACT

The rapid growth of modern markets in Indonesia is an opportunity for farmers to expand the marketing of their farming businesses, including mango farmers. By marketing agricultural products in modern markets, farmers can increase their income, because the profits from selling mangoes in modern markets are greater than the profits from selling mangoes in traditional markets. However, in reality farmers still have difficulty penetrating the modern market. This phenomenon also occurs in mango farming in Indramayu, Majalengka and Kuningan Regencies. Based on this, this research aims to compare the marketing capacity of mangoes from Majalengka, Indramayu and Kuningan Regencies to modern markets. The method used in this research is a quantitative method with a questionnaire as an instrument in obtaining primary data, as well as the use of the Kruskal-Wallis method as a data analysis tool in this research. The research results show that overall, Indramayu Regency shows characteristics of more prosperous farmers and better marketing capacity compared to Majalengka and Kuningan. Majalengka Regency is superior in yield per tree and timing of harvest, while Kuningan has the best mango quality but lower marketing capacity than the other two districts. It is hoped that this research can provide a clear picture of the effectiveness of the marketing strategies implemented and the challenges faced by each district to increase their marketing capacity.

Key-words: marketing capacity, modern market, mango farmers, mango farming.

INTISARI

Pesatnya pertumbuhan pasar modern di Indonesia, merupakan sebuah kesempatan bagi para petani untuk memperluas pemasaran usahatannya, tidak terkecuali petani mangga. Dengan memasarkan hasil tani di pasar modern petani dapat meningkatkan pendapatannya, karena keuntungan penjualan mangga di pasar modern lebih besar dibanding keuntungan penjualan mangga di pasar tradisional. Namun, kenyataannya para petani masih kesulitan dalam menembus pasar modern. Fenomena ini pun terjadi pada usahatani mangga di Kabupaten Indramayu, Majalengka dan Kuningan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan membandingkan kapasitas pemasaran mangga dari Kabupaten Majalengka, Indramayu, dan Kuningan ke pasar modern. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan kuisioner sebagai instrumen mendapatkan data primer, serta penggunaan uji Kruskal-Wallis sebagai alat analisis data pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, petani mangga di Kabupaten Indramayu lebih sejahtera dan kapasitas pemasarannya lebih baik dibandingkan dengan Majalengka dan Kuningan. Kabupaten Majalengka unggul dalam hasil panen per pohon dan pengaturan waktu panen, sementara Kuningan memiliki kualitas mangga terbaik tetapi kapasitas pemasarannya lebih rendah dibandingkan dua kabupaten lainnya. Harapannya penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas strategi pemasaran yang diterapkan serta tantangan yang dihadapi oleh setiap kabupaten dalam meningkatkan kapasitas pemasaran petani mangga.

Kata kunci: kapasitas pemasaran, pasar modern, petani mangga, usahatani mangga.

¹⁾ Correspondence author: Bobby Rachmat Saefudin. Email: bobirachmat@gmail.com

PENDAHULUAN

Mangga merupakan komoditas hortikultura andalan Jawa Barat. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya produksi komoditas ini. Bahkan Jawa barat masuk dalam 3 besar provinsi dengan produksi mangga tertinggi di Indonesia pada tahun 2022 (Tabel 1). Besarnya produksi tersebut hanya

kalah dari Jawa Timur dan Jawa Tengah yang berada di peringkat pertama dan kedua. Produksi mangga yang besar tersebut menjadikan Jawa Barat sebagai salah satu provinsi andalan Indonesia dalam produksi komoditas tersebut. Hal ini menunjukkan besarnya potensi Jawa Barat untuk mengembangkan komoditas mangga.

Tabel 1. Lima Besar Provinsi Penghasil Mangga Terbesar di Indonesia Tahun 2022

No	Provinsi	Produksi Tahun 2022 (ton)
1	Jawa Timur	1.593.494
2	Jawa Tengah	505.800
3	Jawa Barat	451.174
4	Nusa Tenggara Barat	163.485
5	Sulawesi Selatan	104.092
Total	Indonesia	3.308.895

Sumber : (BPS, 2022).

Selain pengolahannya yang harus dikembangkan, pemasarannya pun harus dikembangkan. Karena dengan semakin luasnya akses pemasaran maka permintaan produksi terhadap komoditas tersebut akan meningkat dan harga yang ditawarkan akan sesuai harga pasar, hingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan petani (Sibarani, 2021). Terdapat berbagai pasar dalam pemasaran mangga, salah satu pasar tersebut adalah pasar modern. Maraknya pasar modern yang berkembang beberapa tahun belakangan menjadikan pasar ini menjadi pasar bidikan bagi berbagai komoditas pertanian. Berdasarkan A.C. Nielsen dalam Rusham (2017) didapati pertumbuhan pasar modern di Indonesia mencapai 31% setahun, berbanding

terbalik dengan pasar tradisional yang malah berkurang hingga 8% tiap tahunnya. Diperkuat fakta tersebut menjadi sebuah keniscayaan untuk komoditas mangga jawa barat untuk dapat menguasai pasar tersebut guna memperluas pilihan pasar yang selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan dari pelaku usaha tani mangga.

Salah satu keunggulan dari pasar modern adalah produk yang dijual didalamnya memiliki standar kualitas tertentu (Ayyub, 2019), sehingga kualitas produk di pasar modern lebih terjaga. Oleh karena itu guna menembus pasar modern tersebut dibutuhkan kualitas mangga yang baik sesuai standar dari pasar modern dan kapasitas pemasaran yang mumpuni.

Tabel 2. Sepuluh Besar Kota/Kabupaten Penghasil Mangga Terbesar di Jawa Barat Tahun 2022

No	Kota/Kabupaten	Produksi Tahun 2022 (quintal)	Jumlah Pohon	Produktivitas (kg/pohon)
1	Indramayu	1.556.682	686.415	226,7844
2	Sumedang	615.143	446.638	137,7274
3	Cianjur	444.851	245.444	181,2434
4	Cirebon	433.515	451.802	95,95243
5	Majalengka	284.629	259.389	109,7306
6	Kuningan	238.909	302.039	79,09873
7	Garut	192.273	243.033	79,11395
8	Subang	187.639	74.153	253,043
9	Bekasi	114.145	86.528	131,9168
10	Bandung	88.396	67.757	130,4603
Total	Jawa Barat	4.511.744	3.379.702	133,4953

Sumber: (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2022).

Kabupaten Indramayu, Majalengka, dan Kuningan merupakan beberapa contoh kabupaten yang menjadikan buah mangga menjadi komoditas utama. Ketiga kabupaten tersebut termasuk dalam 10 kabupaten dengan produksi mangga terbesar di Jawa Barat (Tabel 2). Tingginya produksi mangga di ketiga kabupaten ini menunjukkan besarnya potensi komoditas mangga di kabupaten-kabupaten ini untuk dapat beredar di pasar modern,. tidak hanya menawarkan harga yang lebih kompetitif tetapi juga menjamin kualitas dan kuantitas produk yang lebih terjaga. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan membandingkan kapasitas pemasaran mangga dari ketiga kabupaten tersebut dalam upaya meningkatkan daya saing di pasar modern.

Paparan tersebut, menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian yang ini bertujuan untuk membandingkan kapasitas pemasaran mangga dari Kabupaten Majalengka, Indramayu, dan Kuningan ke pasar modern. Melalui penggunaan kuisioner, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan masing-masing kabupaten dalam memasarkan mangga mereka. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas strategi pemasaran yang diterapkan serta tantangan yang dihadapi oleh setiap kabupaten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti terkait kapasitas pemasaran mangga di Kabupaten Majalengka, Indramayu dan Kuningan. Penelitian ini menggunakan metode *Stratified Random Sampling* dengan mengambil 130 sampel dari tiap Kabupaten sehingga total ukuran sampel penelitian ini adalah 390 petani mangga. Pengambilan data pada studi ini menggunakan media kuesioner berbentuk cetak maupun

online (*Gform*). Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan perangkat pertanyaan untuk dijawab responden (Sugiyono, 2017)

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan ilmiah dengan realita dipandang sebagai hal yang kongkrit teramat, terstruktur, dan hubungan antar-variabelnya bersifat sebab akibat dengan data penelitian berupa angka-angka dan menggunakan statistik sebagai metode analisisnya (Sugiyono, 2017). Metode kuantitatif inilah yang digunakan dalam penelitian ini dengan alat analisis data *Kruskal-Wallis*.

Variabel penelitian ini adalah sebagai berikut.

- X_1 = Kabupaten
- X_2 = Persentase hasil panen mangga yang berkualitas baik (grade A)
- X_3 = Hasil panen mangga dari satu pohon mangga tertinggi
- X_4 = Berapa kali melakukan pengaturan waktu panen
- X_5 = Rata-rata modal yang dikeluarkan per satu musim (setahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Petani Mangga di Majalengka, Indramayu dan Kuningan

Perbandingan Karakteristik antara Kabupaten Majalengka, Indramayu dan Kuningan menarik untuk di telaah. Melalui pengetahuan terkait karakteristik pertanian mangga di ketiga Kabupaten tersebut maka kita dapat memahami kondisi demografis yang nantinya menjadi acuan dalam membahas fenomena-fenomena dalam bahasan terkait kapasitas pemasaran mangga ke pasar modern. Perbandingan Karakteristik tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Petani Mangga Kabupaten Majalengka, Indramayu dan Kuningan

Variabel	Nilai	Percentase (%)		
		Majalengka	Indramayu	Kuningan
Jenis Kelamin	Pria	92	93	75
	Wanita	8	7	25
	Total	100	100	100
Usia	di bawah 40 tahun	19	23	4
	40 - 60 tahun	55	66	52
	di atas 60 tahun	25	11	45
	Total	100	100	100
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	4	12	19
	SD	55	55	69
	SMP	15	22	5
	SMA	21	10	4
	Akademi/Diploma	2	0	2
	Sarjana	3	2	1
	Total	100	100	100
Pengalaman Usahatani	di bawah 10 tahun	25	48	24
	10 - 20 tahun	34	32	41
	Mangga 20 - 30 tahun	20	17	22
	di atas 30 tahun	22	3	13
	Total	100	100	100
Luas Lahan	di bawah 0,5 ha	18	38	86
	0,5 ha - 1,0 ha	15	22	6
	1,0 ha - 2,0 ha	43	12	6
	di atas 2,0 ha	24	28	2
	Total	100	100	100
Jumlah Pohon Mangga	di bawah 50 pohon	19	45	85
	50 - 100 pohon	23	15	8
	100 - 500 pohon	48	29	8
	di atas 500 pohon	9	10	0
	Total	100	100	100
Rentang Pendapatan Bertani	di bawah Rp 10 Juta	12	35	85
	Rp 10 - 50 juta	45	22	13
	Rp 50 - 100 juta	18	8	1
	Rp 100 - 500 juta	20	29	1
	1 tahun di atas Rp 500 juta	5	6	0
	Total	100	100	100

Sumber: data primer diolah (2024).

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa mayoritas petani mangga di ketiga kabupaten berjenis kelamin pria, dengan persentase 92% untuk Kabupaten Majalengka, 93% untuk Kabupaten Indramayu dan 75% untuk Kabupaten Kuningan. Fenomena mayoritas petani mangga adalah pria sejalan dengan studi Okorley (2014) yang menunjukkan bahwa

89% petani mangga di distrik Dagme Barat Ghana adalah pria. Hal menarik yang ditemukan adalah persentase petani mangga Wanita di Kabupaten Kuningan tiga kali lipat lebih banyak dari persentase petani mangga Wanita di dua kabupaten lainnya. Kabupaten Indramayu menjadi kabupaten dengan petani mangga paling muda, sebanyak 89% petaninya

berumur dibawah 60 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani mangga di Kabupaten ini memiliki potensi untuk produktif lebih tinggi disbanding wilayah lain. Hal ini merupakan sebuah potensi karena diketahui bahwa usia petani produktif berpengaruh positif terhadap pendapatan petani (Moroki et al., 2018). Sedangkan Kabupaten Kuningan menjadi wilayah dengan persentase petani lebih tua dari 60 Tahun tertinggi dengan 45%, besarnya persentase tersebut menjadikan kabupaten kuningan memiliki petani dengan usia produktif terendah disbanding dengan kabupaten lain. Fenomena ini pun dapat menjadi indikasi dari kurangnya regenerasi petani mangga di wilayah tersebut.

Tingkat Pendidikan petani mangga di ketiga wilayah ini cenderung sama dengan lebih dari separuh petaninya hanya berpendidikan hanya SD. Temuan ini sesuai dengan studi Azizah (2019) dan (Rasmikayati et al., 2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas petani mangga di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon perpendidikan terakhir Sekolah Dasar. Pengalaman usahatani mangga menujukan hasil yang variatif, Kabupaten Majalengka dan Kuningan mayoritas petaninya memiliki pengalaman usahatani mangga 10-20 tahun sedangkan Indramayu mayoritas petaninya memiliki pengalaman tani dibawah 10 tahun. Fenomena banyaknya petani mangga dengan pengalaman usaha tani 10-20 tahun ini selaras dengan hasil studi terdahulu di Kabupaten Cirebon yang dilakukan Wati (2020).

Selanjutnya, didapati bahwa Jumlah Pohon dan pendapatan usahatani mangga dalam satu musim selaras dengan besaran luas lahan pertaniannya. Petani mangga di Kabupaten Majalengka didominasi oleh petani mangga dengan luas lahan 1,0 - 2,0 hektar sebanyak 43%. Besarnya luas lahan tersebut mengungguli dua kabupaten lainnya yang didominasi oleh petani dengan luas lahan kecil (<0,5 ha). Luasnya lahan pertanian mangga ini

memungkinkan petani memiliki jumlah pohon mangga yang lebih banyak dibanding Kabupaten Lainnya. Sehingga dengan banyaknya pohon mangga maka lebih berpeluang dalam mendapatkan penghasilan dari hasil panen usaha tani lebih tinggi. Dibuktikan dengan dominasi penghasilan usahatani mangga dalam satu musim di Kabupaten Majalengka berada pada rentang Rp 10-50 juta. Besarnya pendapatan ini melebihi mayoritas pendapatan di Indramayu maupun Kuningan yang didominasi dengan penghasilan petani mangga dibawah Rp 10 juta permusim. Studi terdahulu menunjukkan terdapatnya hubungan signifikan antara pendapatan petani mangga di Majalengka dengan luas lahan taninya (Rasmikayati et al., 2020).

Secara umum dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Indramayu memiliki karakteristik petani yang lebih baik dibandingkan dengan wilayah lain Sedangkan Majalengka menjadi Kabupaten paling Sejahtera petaninya hal ini ditunjukkan dengan Luas Lahan, Kepemilikan Pohon Mangga dan Pendapatan Petani mangga dalam satu musim yang tinggi mengungguli dua Kabupaten lainnya. Sedangkan Kabupaten Kuningan memiliki karakteristik yang lebih terbelakang dan paling tidak sejahtera dibandingkan dengan Kabupaten Majalengka dan Indramayu. Ditunjukkan dengan Tingkat Pendidikan petani, luas lahan, jumlah pohon mangga dan pendapatan usahatani mangga yang paling rendah dibanding kabupaten lain.

Deskripsi Kapasitas Pemasaran Mangga ke Pasar Modern di Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Kuningan

Subab ini akan menjelaskan secara deskriptif terkait tingkat kapasitas pemasaran mangga ke pasar modern di Kabupaten Majalengka, Indramayu dan Kuningan.

Tabel 4. Kapasitas Pemasaran Mangga ke Pasar Modern Kabupaten Majalengka, Indramayu dan Kuningan

Variabel	Nilai	Percentase (%)		
		Majalengka	Indramayu	Kuningan
Percentase hasil panen mangga grade A	di bawah 50%	7	1	3
	50%-75%	56	45	37
	75%-100%	37	55	60
Total		100	100	100
hasil panen mangga dari satu pohon mangga tertinggi	di bawah 400 kg	42	33	62
	400 kg - 700 kg	38	34	20
	700 kg - 1.000 kg	8	2	3
	di atas 1.000 kg	13	31	15
Total		100	100	100
melakukan pengaturan waktu panen	Tidak Pernah	8	11	97
	2 kali	55	78	3
	3 kali	36	8	0
	4 kali	2	4	0
Total		100	100	100
Rata-rata modal yang dikeluarkan per satu musim (setahun)	Tanpa Mengeluarkan Modal	0	19	34
	di bawah Rp 5 juta	11	31	55
	Rp 5 - 10 juta	18	9	6
	Rp 10 - 50 juta	50	25	4
	Rp 50 - 100 juta	6	9	0
	di atas Rp 100 juta	15	6	2
Total		100	100	100

Sumber: data primer diolah (2024).

Dari Tabel 4 dikatahui bahwa Kabupaten Indramayu dan Kuningan memiliki persentase mangga Grade A yang tinggi, yaitu 55% di Indramayu dan 60% di Kuningan memiliki persentase mangga grade A direntang 75%-100%. Sedangkan Kabupaten Majalengka hanya 37% saja petani yang memiliki persentase mangga grade A di rentang 75%-100%. Diketahui bahwa buah mangga yang berkualitas memungkinkan untuk dapat diterima pada pasar export maupun modern. Maka dapat disimpulkan bahwa dari segi kualitas, komoditas mangga di Majalengka menjadi yang paling sulit secara kualitas untuk dipasarkan ke pasar modern.

Hasil panen mangga dari satu pohon mangga tertinggi secara umum masih dibawah

400 Kg. Akan tetapi ditemukan fenomena menarik bahwa 31% petani mangga di Indramayu memiliki Hasil panen mangga dari satu pohon mangga tertinggi diatas 1 Ton. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian mangga di Indramayu memiliki Produktivitas yang tinggi.

Perbandingan Kapasitas Pemasaran Mangga Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan Ke Pasar Modern

Menggunakan Metode Analisis Kruskall Kruskal-Wallis akan di analisa Perbandingan Kapasitas Pemasaran Mangga Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan Ke Pasar Modern

Tabel 5. Hasil Tes Statistik *Kruskal-Wallis*

		Uji Statistik^{a,b}			
		X2	X3	X4	X5
Kruskal-Wallis H		16.582	246.705	150.907	18.257
Df		2	2	2	2
Asymp. Sig.		.000	.000	.000	.000

a. Uji *Kruskal Wallis*

b. Variabel Pengelompok: Kabupaten (X1)

Sumber: Data primer, diolah (2024)

Keterangan:

X2 = Persentase hasil panen mangga grade A

X3 = Hasil panen mangga dari satu pohon mangga tertinggi

X4 = Berapa kali melakukan pengaturan waktu panen

X5 = Rata-rata modal yang dikeluarkan per satu musim (setahun)

Berdasarkan Tabel 5, didapat nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, nilai ini menunjukkan bahwa semua variabel yaitu Persentase hasil panen mangga grade A, Hasil panen mangga dari satu pohon mangga tertinggi, Banyaknya pengaturan

waktu panen dalam satu musim, dan Rata-rata modal yang dikeluarkan per satu musim (setahun) menunjukkan perbedaan yang nyata antar Kabupaten di Tingkat Populasi.

Tabel 6. Rank Variabel Hasil Tes Statistik *Kruskal-Wallis*

	Kabupaten	N	Mean Rank
Persentase hasil panen mangga grade A	Indramayu	130	207.57
	Kuningan	130	215.00
	Majalengka	130	163.93
	Total	390	
Hasil panen mangga dari satu pohon mangga tertinggi	Indramayu	130	234.11
	Kuningan	130	80.47
	Majalengka	130	271.92
	Total	390	
Berapa kali melakukan pengaturan waktu panen	Indramayu	130	201.38
	Kuningan	130	107.14
	Majalengka	130	277.98
	Total	390	
Rata-rata modal yang dikeluarkan per satu musim (setahun)	Indramayu	130	223.15
	Kuningan	130	164.20
	Majalengka	130	199.15
	Total	390	

Sumber: Data primer, diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui variabel Persentase hasil panen mangga grade A, menunjukkan bahwa nilai *mean rank* menunjukkan nilai tertinggi pada Kabupaten

Kuningan dengan nilai 215. Hasil ini menunjukkan bahwa kabupaten kuningan memiliki nilai persentase mangga grade A paling tinggi dibanding kabupaten lain. Secara

umum pasar eksport dan pasar modern hanya menerima buah mangga dengan kualitas yang tinggi (Andriani et al., 2019). Adapun Majalengka menjadi kabupaten dengan persentase mangga *Grade A* terendah dengan skor 163.

Hasil panen mangga dalam satu pohon tertinggi menunjukkan bahwa Majalengka dengan *mean rank* 271 dan Indramayu dengan *mean rank* 234 berbeda pada tingkat populasi dengan nilai hasil panen mangga pada satu pohon tertinggi menunjukkan bahwa Kabupaten Majalengka lebih unggul sedangkan Kabupaten Kuningan menjadi yang terendah. Hasil panen mangga dalam satu pohon tertinggi ini menunjukkan potensi dari daerah tersebut dalam berusaha tani mangga.

Selanjutnya banyaknya pengaturan waktu panen menunjukkan *mean rank* dari Kabupaten Majalengka menjadi yang tertinggi dengan 277 diikuti oleh Indramayu dengan skor 201 dan terakhir Kuningan dengan 107. Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan waktu panen paling banyak dilakukan oleh petani mangga di Majalengka dibandingkan dengan Kabupaten Indramayu dan Kuningan. Melalui pengaturan masa panen ini menunjukkan bahwa petani sudah dapat melakukan teknik budidaya tertentu guna dapat panen diluar musim panen, sehingga pendapatan petani mangga meningkat dikarenakan dapat panen pula di luar musim panen.

Rata-rata modal yang dikeluarkan selama satu musim menunjukkan bahwa kabupaten Indramayu memiliki *mean rank* tertinggi, yaitu 223 kemudian diikuti oleh Kabupaten Majalengka dengan 199 dan terakhir oleh Kabupaten Kuningan dengan 164. Besarnya nilai yang rata-rata modal yang dikeluarkan oleh petani di Kabupaten Indramayu terjadi karena rata-rata luas lahan pertanian mangga yang lebih tinggi dibandingkan dengan 2 kabupaten lainnya, sehingga dengan luas lahan yang lebih besar maka diperlukan biaya pemeliharaan yang besar pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, Kabupaten Indramayu menunjukkan karakteristik petani yang lebih sejahtera dan kapasitas pemasaran yang lebih baik dibandingkan dengan Majalengka dan Kuningan. Kabupaten Majalengka unggul dalam hasil panen per pohon dan pengaturan waktu panen, sementara Kuningan memiliki kualitas mangga terbaik tetapi kapasitas pemasaran yang lebih rendah dibandingkan dua kabupaten lainnya. Temuan ini dapat menjadi acuan untuk strategi pengembangan pemasaran mangga di pasar modern, dengan fokus pada peningkatan kualitas, pengaturan waktu panen, dan peningkatan modal serta luas lahan untuk meningkatkan kapasitas pemasaran dan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Rasmikayati, E., Mukti, G. W., & Fatimah, S. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani mangga dalam pemilihan pasar di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 286–298.
- Ayyub, N. (2019). *Perilaku Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Kaitannya Dengan Keberadaan Pasar Modern Di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang*. niversitas Negeri Makassar.
- Azizah, M. N., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2019). Perilaku budidaya petani mangga dikaitkan dengan lembaga pemasarannya di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 5(1), 987–998.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2022). *Produktivitas Tanaman Padi (Satuan Kw) (Kuintal/Hektar)*, 2020–2021. <https://jabar.bps.go.id/indicator/53/711/1/produktivitas-tanaman-padi-satuan-kw-.html2/3>
- BPS. (2022). Produksi Tanaman Buah-Buahan. In *Jakarta* (pp. 335–358). <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis>

- /view/id/960.
- Moroki, S., Masinambow, V. A. J., & Kalangi, J. B. (2018). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani di Kecamatan Amurang Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(5).
- Okorley, E. L., Acheampong, L., & Abenor, M. T. (2014). The current status of mango farming business in Ghana: A case study of mango farming in the Dangme West District. *Ghana Journal of Agricultural Science*, 47(1), 73–80.
- Rasmikayati, E., Rochdiani, D., & Saefudin, B. R. (2023). Apakah Dinamika Pendapatan Petani Mangga Dipengaruhi oleh Karakteristik? *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 2400–2412.
- Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., Arisyi, Y. H., Kusumo, R. A. B., & Sukayat, Y. (2020). Pendapatan Usahatani Mangga Dikaitkan Dengan Kemitraan dan Karakteristik Petani Mangga (Kasus pada Petani Mangga di Kecamatan Sindang Kasih, Kabupaten Majalengka yang Bermitra dengan UD Wulan). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Juli, 6(2), 956–968.
- Rusham, R. (2017). Analisis Dampak Pertumbuhan Pasar Modern terhadap Eksistensi Pasar Tradisional di Kabupaten Bekasi. *Optimal: Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam* 45" Bekasi, 10(2), 154535.
- Sibarani, B. E. (2021). Smart Farmer Sebagai Optimalisasi Digital Platform Dalam Pemasaran Produk Pertanian Pada Masa Pandemi Covid-19. *Technomedia Journal*, 6(1 Agustus), 43–55.
- Sugiyono, D. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. bandung: Alfabeta.
- Wati, F., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2020). Analisis hubungan karakteristik anggota kelompok tani dengan penerapan teknologi off season pada kegiatan usahatani mangga di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4), 715–727.